

Dimana Tempat Tinggal Iblis?

- **Wahyu 2:12-17 Kepada jemaat di Pergamus**
2:12 "Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Pergamus: Inilah firman Dia, yang memakai pedang yang tajam dan bermata dua:
2:13 **Aku tahu di mana engkau diam, yaitu di sana, di tempat takhta Iblis; dan engkau berpegang kepada nama-Ku, dan engkau tidak menyangkal imanmu kepada-Ku, juga tidak pada zaman Antipas, saksi-Ku, yang setia kepada-Ku, yang dibunuh di hadapan kamu, di mana Iblis diam.**
2:14 Tetapi Aku mempunyai beberapa keberatan terhadap engkau: di antaramu ada beberapa orang yang menganut ajaran Bileam, yang memberi nasihat kepada Balak untuk menyesatkan orang Israel, supaya mereka makan persembahan berhala dan berbuat zinah.
2:15 Demikian juga ada padamu orang-orang yang berpegang kepada ajaran pengikut Nikolaus.
2:16 Sebab itu bertobatlah! Jika tidak demikian, Aku akan segera datang kepadamu dan Aku akan memerangi mereka dengan pedang yang di mulut-Ku ini.
2:17 Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan dari manna yang tersembunyi; dan Aku akan mengaruniakan kepadanya batu putih, yang di atasnya tertulis nama baru, yang tidak diketahui oleh siapa pun, selain oleh yang menerimanya."

Saya pernah tinggal bertetangga dengan seorang pria yang menurut anggapan orang adalah seorang petinju jalanan dan anggota Mafia. Saya tidak mempunyai masalah dengannya (sesungguhnya, karena alasan tertentu ia selalu melindungi keluarga saya), tetapi orang lain mungkin tidak ingin tinggal di jalan itu. Tetapi bagaimana perasaan saya seandainya rumah itu ditinggali oleh Iblis? Saya tidak yakin saya ingin tinggal di kota yang sama! Wahyu 2:13 mengangkat masalah ini, meskipun masalah tersebut dituliskan kepada jemaat di kota Pergamus di Asia Kecil. Bagi kita hal ini tampak agak ganjil, karena disebutkan bahwa Iblis memiliki "takhta"nya di kota itu. Karena kita terbiasa berpikir bahwa Iblis suka mengelilingi dan menjelajah bumi (Ayub 1 :7; 2:2), kita bertanya-tanya, apakah Iblis benar-benar memiliki tempat tinggal? Apakah Iblis benar-benar memiliki takhta yang sesungguhnya? Dan apakah takhta itu kelihatan? Apakah hal ini seharusnya mempengaruhi keputusan kita mengenai tempat tinggal kita? Bagaimana pengalaman jemaat mengenai apa yang dituliskan oleh Yohanes? Apa makna hal tersebut bagi kita?

Di satu pihak jelas bahwa Iblis, sebagai makhluk yang terbatas, pasti memiliki keberadaan yang terbatas. Tidak seperti Allah, Iblis tidak hadir di mana-mana, jadi ia pasti berada di suatu tempat (dan tidak berada di setiap tempat) pada suatu saat tertentu. Tetapi Iblis juga merupakan makhluk rohani, yang barangkali dalam Efesus 2:2 disebut sebagai "penguasa kerajaan angkasa." Hal ini tampaknya berarti bahwa ia tidak memiliki tempat tinggal dalam pengertian materi, melainkan tinggal dalam dunia rohani (atau angkasa) dan dari sana ia dapat masuk ke dunia jasmani. Meskipun kita tidak sepenuhnya memahami hubungan antara rohani dengan jasmani, kita akan terkejut ketika mendapati bahwa Iblis telah membatasi gerakannya pada lokasi fisik tertentu dengan cara membangun takhtanya di kota

Disalin dari:

Peter H Davids, *Ucapan yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*, SAAT Malang, p. 306-311

tertentu. Sesungguhnya yang kita dapati dalam bacaan-bacaan lain pada Kitab Wahyu adalah bahwa ketika memerintah di bumi ini, Iblis melakukannya melalui manusia yang dikendalikannya (lihat Wahyu 13:2).

- Di lain pihak, Pergamus adalah sebuah tempat yang kita kenai dalam sejarah. Pergamus adalah kota yang merdeka sampai tahun 133 Sebelum Masehi, ketika rajanya yang terakhir mewariskannya kepada Romawi. Setelah itu kota tersebut menjadi ibu kota Roma Asia, takhta dari gubernur propinsi tertinggi yang memiliki kekuasaan hampir tidak terbatas untuk masa jabatannya. Pada tahun 29 Sebelum Masehi kota itu telah menjadi pusat pemujaan kerajaan dan sebuah kuil dibangun untuk memuja "Agustus yang Agung- dan dewi bangsa Romawi." Kota itu juga memiliki kuil yang besar untuk memuja Zeus Soter (Juruselamat Zeus), dan para penduduknya memuja Dewa Naga Asclepius, yang adalah dewa penyembuhan. Sejarah itu memberikan latar belakang yang lengkap untuk mengidentikkan kota itu dengan kata Iblis.

Masing-masing dari uraian yang telah kita sebutkan di atas menggambarkan Iblis dengan baik. Asclepius sebagai naga (yang diternukan pada lambang kota dan digunakan sebagai simbol pengobatan pada masa kini) akan mengingatkan kita pada Iblis sebagai ular dan naga dalam Kitab Wahyu. Altar Zeus dikatakan mirip dengan takhta, kuil mendominasi kota. Bagaimana pun Zeus adalah raja dan dewa-dewa Yunani. Tetapi gambaran yang paling utama dalam bacaan kita tampaknya adalah gambaran mengenai pemerintahan Roma.

Kunci terhadap identifikasi dengan Iblis di atas adalah penyebutan Antipas, seorang martir Kristen. Dengan asumsi bahwa gubernur itu memang memiliki kekuasaan untuk membumihanguskan orang, hal ini barangkali menunjukkan pengamayaan secara umum (meskipun peristiwa tersebut mungkin telah dilokalisasi). Di mana lagi kecuali pada pusat pemerintahan kerajaan jemaat dapat mengalami konflik secara langsung dengan Roma? Pemerintahan kerajaan tidak terpisah dari kultus kerajaan. Sementara orang-orang yang terpelajar tidak menganggap serius kultus tersebut (mereka memandangnya sebagai sikap kebangsaan-semacam menyatakan kesetiaan kepada bendera negara yang tampak di USA pada masa kini), gereja melihat di dalam kultus tersebut konflik antara panggilan orang Kristen untuk menyembah Allah saja dengan tuntutan negara untuk menyatakan kesetiaan yang setinggi-tingginya. Lebih lanjut, negara selalu memperhatikan masyarakat yang tidak memiliki hak dengan teliti. Pertumbuhan masyarakat Kristen dan pengaruhnya terhadap masyarakat kelas bawah, khususnya para budak (yang diketahui telah melakukan pemberontakan di Roma) merupakan ancaman. Kelompok tersebut menyebut Yesus, dan bukan Kaisar Romawi, sebagai Tuhan, dan mereka tidak dapat dikendalikan. Konflik tidak terhindarkan. Antipas telah menjadi martir. Dan setelah ia menjadi martir gereja pasti hidup dalam ketakutan, karena mereka berada di bawah takhta kekuasaan Romawi dan hampir-hampir tidak dapat melepaskan diri dari perhatian Romawi .. Dengan demikian takhta Kaisar tersebut adalah takhta Iblis.

Iblis tidaklah sepenuhnya identik dengan Romawi; ia tidak terikat pada semua kaki tangannya. Tetapi dalam Wahyu 13 Iblis bekerja melalui para penguasa Romawi. Negara Romawi merupakan negara yang paling berkuasa pada zaman itu. Seperti semua kerajaan manusia, negara Romawi berada di bawah kendali

Disalin dari:

Peter H Davids, *Ucapan yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*, SAAT Malang, p. 306-311

Iblis (lihat Lukas 4:5-6, di mana Yesus tidak membantah pernyataan Iblis). Dengan demikian takhta kekuasaan Romawi dalam pengertian ini merupakan takhta Iblis. Takhta itu merupakan sarana dan melalui takhta itu Iblis memerintah dan mengendalikan wilayah tersebut, dalam hal itu Asia kecil, Dengan demikian takhta itu juga merupakan sarana Iblis untuk menganiaya gereja Allah.

Relevansi dari ayat ini jelas bagi orang Kristen pada masa kini. Meskipun pada masa kini mungkin tidak ada martir dalam beberapa wilayah Kristen, banyak orang Kristen hidup dalam pemerintahan yang menghendaki kesetiaan mutlak ("benar atau pun salah tetap negaraku."). Yohanes mengingatkan kita bahwa pernyataan semacam itu bertentangan dengan ketaatan mutlak kepada Kristus. Pernyataan semacam itu pada dasarnya berasal dari Iblis. Jika negara memutuskan untuk melaksanakan tuntutan, baik melalui tatacara atau pun dalam tindakan, maka konflik dengan gereja yang setia kepada Kristus tidak terhindarkan lagi. Semakin dekat seseorang dengan pusat pemerintahan, semakin pasti konflik yang terjadi dan semakin tak terhindarkan akibatnya. Karena takhta Iblis muncul di balik selubung arsitektur pemerintah, maka orang Kristen akan terdesak untuk memutuskan siapa yang akan dilayaninya. Yohanes memberitahu kita bahwa keputusan itu sulit, tetapi ia mendorong kita untuk setia, sekali pun hal itu berarti kita harus mengikuti jejak Antipas[2]

- Penafsiran yang kedua ini juga mungkin benar. Delapan kali Paulus berbicara mengenai "pemerintah dan penguasa," yang merupakan bagian dari hirarki yang jahat dari kerajaan Iblis (lihat Efesus 6:12). Beberapa kekuatan semacam itu kadang-kadang dikaitkan dengan bangsa atau tanah tertentu (lihat Daniel 10:13). Dengan demikian beberapa roh jahat tampaknya terlokalisasi. Pandangan semacam ini ditegaskan melalui pen gala man banyak pekerja Kristen[3]. Hal ini berarti bahwa beberapa wilayah mungkin secara lebih langsung berada di bawah kendali roh-roh yang berkuasa itu dibandingkan wilayah lainnya, atau roh-roh yang mengendalikan sebuah wilayah tertentu mungkin lebih kuat daripada yang mengendalikan wilayah lainnya. Paulus menuliskan berbagai perlengkapan senjata yang digunakan untuk memperlengkapi orang Kristen dalam pertempuran dengan roh-roh semacam itu (Efesus 6:13-18). Ia tidak menyebutkan doa secara langsung melawan mereka (seperti "mengikat mereka" atau "mengusir mereka"), melainkan iman dan perilaku Kristen yang penuh teladan, seperti perilaku yang barangkali membuat Antipas terlibat dalam kesulitan dan iman yang menopangnya melewati saat-saat ia menjadi martir[4].

Jika analisa ini tepat, maka beberapa orang Kristen seharusnya mengetahui bahwa mereka hidup dalam keadaan yang sangat sulit. Mengetahui hal ini bukanlah alasan untuk pindah tempat tinggal, melainkan pernyataan bahwa situasi yang mereka hadapi lebih sulit dari keadaan normal dan dengan demikian mereka harus memperlengkapi diri dengan nilai-nilai kebajikan yang lebih dari keadaan normal. Pada saat yang bersamaan, ayat ini mengingatkan kita bahwa Kristus sepenuhnya mengendalikan kuasa-kuasa tersebut. Bahkan kemartiran kita berada dalam kekuasaan-Nya. Meskipun arena pertempuran kita mungkin penuh dengan kesulitan, kita tidak mungkin kalah. Yang penting adalah bahwa kita, seperti orang percaya di Pergamus, tetap bertahan dan setia, meskipun harus menghadapi kematian.

Disalin dari:

Peter H Davids, *Ucapan yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*, SAAT Malang, p. 306-311

Catatan

[1] A. Deissmann, *Light from the Ancient East* (Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1978), hal. 109.

[2] Dorongan tersebut kita dapatkan dalam karya John White yang sangat bagus berjudul *Magnificent Obsession* (Downers Grove, Ill. : Inter Varsity Press, 1990).

[3] Lihat karya C. Peter Wagner, "Territorial Spirits," eds. C.Peter Wagner and F. Douglas Pennoyer, *Wrestling with Dark Angels* (Ventura, Calif.: Regal Books, 1990), hal. 73-100, untuk uraian mengenai fenomenal ini.

[4] Hal ini tidak berarti bahwa orang Kristen tidak dipanggil untuk secara langsung berdoa menentang roh-roh semacam itu, melainkan tindakan tersebut bukanlah hal yang biasa bagi mereka; hal itu harus dilakukan hanya atas perintah langsung dari Allah.

Disalin dari:

Peter H Davids, *Ucapan yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*, SAAT Malang, p. 306-311

Disalin dari:

Peter H Davids, *Ucapan yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*, SAAT Malang, p. 306-311